

Fintech for Start Up and Techfin for Banker
(Chris Skinner, 2016)

Ada dua peluang besar di industri keuangan masa depan. Salah satunya adalah perbankan online, di mana semua lembaga keuangan online; yang lainnya adalah keuangan internet, yang murni dipimpin oleh orang luar
(Jack Ma, Founder Alibaba)

Mungkin ada kesan mengada-ada, kalau mencoba membedakan pengertian antara Fintech dan Techfin dikaitkan dengan bisnis perbankan. Kalau diterjemahkan secara harfiah kedalam bahasa Indonesia akan membingungkan. Kalau mengikuti bahasa baku Indonesia yang menganut hukum MD (menerangkan dan diterangkan), maka Fintech adalah teknologi finansial yang kalau disingkat dalam bahasa

Indonesia menjadi Tekfin. Sementara itu *techfin* adalah keuangan finansial. Sampai saat ini belum singkatan yang berkaitan dengan keuangan finansial.

Menjadi pertanyaan tentunya. Sebenarnya yang menjadi isu berkaitan dengan *financial disruption* itu Fintech yang di Indonesiakan menjadi Tekfin atau justru Techfin (finansial keuangan) yang menyebabkan terjadinya *financial disruption*? Apakah istilah Fintech dan Techfin mempunyai pengertian yang sama atau berbeda? Untuk lebih memudahkan bahasan, saya menggunakan istilah Fintech dan Techfin. Dalam beberapa bahasan dalam bentuk artikel di Infobank, saya pernah menggunakan istilah Fintech dengan sebutan Fintek yang barangkali menjadi kurang pas.

Definisi

Chris Skinner (2016), dalam artikelnya berjudul *Fintech for Start Up and Techfin for Banker* memberikan penjelasan adanya perbedaan antara Fintech dengan Techfin. Menurut Skinner Fintech pada dasarnya mengambil proses keuangan dan menerapkan teknologi sedangkan di mata bankir lebih tepat sebagai sebagai Techfin yaitu menggunakan teknologi untuk bekerja dengan proses keuangan. Selanjutnya dikatakan bahwa perbedaan tersebut hanya dalam cara berpikir saja. Namun demikian cara berfikir tersebut memang menciptakan proses pemikiran dan keluaran (*output*) yang sangat berbeda dalam hal cara teknologi digunakan.

Chris Skinner mencoba lebih memudahkan pengertian dan perbedaan Fintech dan Techfin dalam kaitannya dengan industri perbankan. Skinner berpendapat bahwa Fintech yang selalu dikaitkan dengan *start-up* dimulai dengan cara berpikir bagaimana bisa mengubah proses keuangan menggunakan teknologi. Dilain pihak bagi bank menggunakan cara berfikir bagaimana bank bisa menerapkan teknologi pada proses

keuangan. Sepintas ada kemiripan tetapi sebenarnya bank lebih berfikir Techfin dari pada Fintech. Mereka mulai dengan operasi yang ada dan bertanya-tanya bagaimana cara meningkatkan operasi tersebut dengan teknologi. Dalam kenyataannya pola pikir yang berbeda tersebut berimplikasi kepada cara kerja dan pasar yang berbeda.

Janos Barberis (2016) memberikan ulasan perbedaan antara Fuintech dan Techfin, yang didasarkan pada asal organisasi yang mendasarinya. Fintech biasanya mereferensikan organisasi di mana layanan keuangan disampaikan melalui pengalaman yang lebih baik menggunakan teknologi digital untuk mengurangi biaya, meningkatkan pendapatan, dan menghilangkan friksi. Jim Marous (2018) memberikan pandangan bahwa perusahaan Techfin mulai dengan teknologi dan bertanya-tanya bagaimana itu bisa digunakan untuk perdagangan dan bisnis, sedangkan perusahaan Fintech mulai dengan struktur perdagangan dan bisnis yang ada.

Faisal Khan (2018) memberikan sudut pandang yang berbeda berkaitan dengan Fintech dan Techfin. Khan memberikan diskripsi perbedaan tersebut dengan studi kasus di Cina dan AS. Membandingkan antara BAT (Baidu, Alibaba dan Tencent) dari China dengan GAFA (Google, Apple, Facebook dan Amazon) dari Amerika. BAT pada dasarnya merupakan Fintech yang memiliki Baidu (menghubungkan orang dengan informasi), Alibaba (menghubungkan orang dengan produk) dan Tencent (menghubungkan orang dengan orang) Baidu dapat menjual informasi dengan lebih baik dengan membiarkan pengguna tidak hanya mencari restoran favorit tetapi juga menangani reservasi meja, pembayaran menu, dan naik taksi kembali ke rumah. Alibaba dapat menjual produk dengan lebih baik dengan memfasilitasi *check out* cepat melalui Alipay dan dapat memfasilitasi jumlah produk yang tersedia dengan membiayai pelaku usaha khususnya usaha kecil dan menengah (UKM). Sedangkan Tencent dapat menghubungkan orang dengan lebih baik dengan membagi tagihan di restoran melalui WeChat Wallet.

Menurut Laporan Fintech Dunia 2018 dari CapGemini dan LinkedIn, yang bekerja sama dengan Efma, menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan Fintech yang sukses telah berfokus pada fungsi atau segmen yang sempit.

FinTech hadir dengan tujuan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi baru untuk mengganggu model layanan keuangan tradisional (baca: bank). Sedangkan TechFin hadir dengan tujuan untuk meningkatkan pengalaman atau kemampuan yang ada dalam industri jasa keuangan

Fintech mengacu pada penawaran keuangan non-tradisional (baca; bukan bank) seperti PayPal, Zelle dan Venmo di AS dan Starling Bank Monzo dan Revolut di Inggris. Dilain pihak Techfin biasanya mereferensikan perusahaan teknologi yang menemukan cara yang lebih baik untuk mengirimkan produk keuangan sebagai bagian dari penawaran layanan yang lebih luas. Contoh perusahaan Techfin termasuk antara lain Google, Amazon, Facebook, dan Apple (GAFA) di AS dan Baidu, Alibaba dan Tencent (BAT) di China.

Dari berbagai pendangan tentang pengertian Fintech dan Techfin tersebut diatas nampaknya bukan hal yang berlebihan kalau kedua terminologi tersebut berbeda. Apapun perbedaannya memang masih dapat



diperdebatkan karena sudut pandang yang berbeda. Namun demikian menurut hemat saya ada hal yang mungkin bisa diterima. Fintech mengambil sistim keuangan yang ada pada bank dengan meningkatkan teknologinya, sedang Techfin membangun kembali sistim dengan teknologi. Fintech saat ini lebih banyak dilakukan oleh para *start up*, sedangkan Techfin adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh industri perbankan. Dalam konteks ini digitalisasi dan atau kekinian teknologi bukan hanya dalam produk tetapi juga untuk *core banking system* di bank.

Beberapa Catatan

Perbankan di Norwegia memperkenalkan sistim pembayaran secara peer to peer untuk trade finance melalui sistim yang mereka sebut Marcopolo. Dengan sistim tersebut tidak diperlukan lagi sarana SWIFT untuk trade finance.

Hebatnya semua settlement terjadi seketika karena teknologi yang digunakan berbasis blockchain.

Meskipun ada pengertian yang berbeda dan masih memungkinkan diperdebatkan antara Fintech dan Techfin, ada yang benang merah yang bisa digunakan untuk memperjelasnya. Jack Ma yang memberikan semacam pernyataan berdasarkan apa yang dialaminya ketika Alibaba dikategorikan sebagai perusahaan inovatif yang sukses di dunia. Menurut Jack Ma ada dua peluang besar di industri keuangan masa depan. Salah satunya adalah perbankan *online*, di mana semua lembaga keuangan *online*; yang lainnya adalah keuangan internet, yang murni dipimpin oleh orang luar. Pengertian orang luar tidak lain adalah lembaga selain bank. Sekalipun bank juga sudah melakukan internet banking misalnya, namun sebatas sesama nasabah bank dan melalui bank.

Hal lain yang barangkali bisa dijadikan acuan adalah ketika Zopa (2015) memulai bisnisnya dengan menyatakan kami adalah eBay untuk pinjaman. Kalau eBay untuk sisi pembayaran dan jasa, maka Zopa dari sisi pinjamannya. Dari sinilah awal munculnya istilah *banking disruption*, karena perusahaan *start up* (Fintech) mulai memasuki bisnis inti perbankan. Atas dasar itu Chris Skiner (2018) menyimpulkan bahwa harus fokus pada peningkatan teknologi daripada transformasi total. Perusahaan-perusahaan Techfin tidak dapat berpikir seperti perusahaan Fintech karena pelanggan mereka tidak menginginkannya. Inilah sebabnya mengapa Techfin (baca; yang dikembangkan bank) murni pragmatis yang meningkatkan operasi mereka dengan teknologi daripada mencoba mengganggu dan mengubahnya.

Secara kebetulan saya mendapatkan kesempatan mengikuti studi banding pada bulan Oktober 2018 bersama siswa LPPI ke beberapa bank di Stockholm (Swedia) dengan mengunjungi SEB Bank, Handelsbanken, Nordea, dan Ericsson. Berlanjut di Oslo (Norwegia) dengan mengunjungi DNB Bank, Norwegian Shipowner Association, Norges Bank (Bank Sentral) dan Finanstilsynet (OJK Norwegia). Meskipun bersifat subyektif, saya menemukan hal yang lebih jelas perbedaan Fintech dan Techfin, khususnya apabila dikaitkan dengan bisnis perbankan.

Jargon bahwa kehadiran Fintech yang pada awalnya mengganggu ternyata dapat dirubah menjadi sebuah peluang bisnis. Misalnya saja dengan semakin menjamurnya *start up application* (Fintech), bank-bank di Swedia membuat produk secara konsorsium



berupa Swish yaitu alat pembayaran secara digital. Hal yang juga dilakukan oleh industri perbankan di Norwegia memperkenalkan sistem pembayaran secara *peer to peer* untuk *trade finance* melalui sistem yang mereka sebut Marcopolo. Dengan sistem tersebut tidak diperlukan lagi sarana SWIFT untuk *trade finance*. Belum lagi seperti Bank DNB yang aktif memberikan semacam donasi dan atau pembiayaan kepada perusahaan Fintech. Dengan cara itu DNB akan selalu mempunyai kekinian perkembangan Fintech, sehingga mudah disikapi dan dijadikan peluang bisnis bagi Bank DNB.

Mengapa bank-bank tersebut diatas dan pada umumnya bank di Eropa maupun AS dapat melakukan inovasi lebih cepat sehingga ancaman Fintech berhasil dijadikan peluang karena *bigdata* yang mereka miliki sudah dioptimalkan dan *core banking* nya sudah berbasis *blockchain*. Dengan demikian ketika bank mendirikan dan atau bekerja sama dengan perusahaan start up sudah bisa sejalan dengan *core banking* nya. Demikian juga sekiranya akan melakukan aktifitas *peer to peer* untuk kredit.

Kembali kepada masalah Fintech dan Techfin, maka meskipun ada semacam kemiripan akan tetapi tetap mempunyai cara berfikir dan bertindak yang berbeda. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa FinTech hadir dengan tujuan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi baru untuk mengganggu model layanan keuangan tradisional (baca: bank). Sedangkan TechFin hadir dengan tujuan untuk meningkatkan pengalaman atau kemampuan yang ada dalam industri jasa keuangan. Tidak begitu mengganggu dibandingkan dengan Fintech.

Pada akhirnya harus dipahami bahwa setiap inovasi teknologi selalu mempunyai dua sisi yaitu sebagai ancaman dan juga peluang. Sudah seharusnya inovasi teknologi harus dijadikan sebagai peluang yang dapat meningkatkan bisnis yang lebih efisien sekaligus efektif. Setidaknya ada tiga faktor dalam agenda dalam menyikapi inovasi teknologi dalam rangka transformasi perbankan melalui digitalisasi. Pertama, terkait perubahan semua proses, dengan dukungan aplikasi pemrograman tampilan antar muka (*Application Programming Interface/ API*), serta integrasinya dengan aplikasi lain. Kedua, perbankan perlu menempatkan diri pada sisi nasabah dan mengubah pengalaman konsumen agar menjadi lebih dari otomasi. Ketiga, yang paling menantang adalah menanamkan budaya baru dalam perusahaan karena kehadiran inovasi teknologi.

Selain ketiga faktor tersebut, kolaborasi antara perbankan dan Fintech menjadi esensi penting dalam kesuksesan transformasi. Perbankan dan Fintech dapat saling memanfaatkan kelebihan satu sama lain melalui kolaborasi antara sistem keamanan teknologi informasi yang dijaga oleh bank dan kenyamanan nasabah yang ditawarkan oleh Fintech. Semua ini dilakukan bersama demi satu tujuan, yaitu menyajikan pengalaman nasabah yang lebih baik, menyeluruh, terpadu, dan efisien.

Apakah kalangan perbankan sudah menyiapkan diri untuk menjadikan kehadiran Fintech bukan sebagai suatu ancaman dan sebaliknya akan dijadikan sebagai peluang? Jawabannya tentunya sudah harus siap bahwa dengan menjamurnya Fintech justru menjadi peluang bagi bank untuk lebih mengoptimalkan kebutuhan

*Kuman diseberang lautan
nampak, gajah dipelupuk
mata tidak dilihat.*



nasabahnya. Tentunya dimulai dengan mengoptimalkan *big data* yang dimilikinya, kemudian menggunakan teknologi berbasis *blockchain*. Nampaknya menggunakan teknologi *blockchain* sudah menjadi suatu keharusan, dan beberapa bank di Indonesia sudah memulainya.

Bagaimana agar industri perbankan dapat dengan segera melakukan perubahan berkaitan dengan kehadiran *start up application* diperlukan komunikasi yang intens dengan pihak regulator. Bagaimanapun juga bank tetap diberlakukan sebagai industri yang sangat ketat diawasi. Diperlukan proses dan waktu yang lebih lama dibandingkan perusahaan *start up* apabila melakukan sebuah inovasi produknya. Nampaknya perlu percepatan pemahaman yang sama antara bank dan regulator agar ancaman Fintech segera bisa dirubah menjadi peluang. Dilain pihak bank jangan terbuai hanya melakukan inovasi teknologi yang berkaitan dengan produknya saja, tetapi juga dalam *core banking system* nya. Kuman diseberang lautan nampak, gajah dipelupuk mata tidak dilihat. (Artikel ini telah dimuat di Majalah InfoBank, Edisi November 2018)

